

# **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

**Iyar Windi Yanti<sup>1\*</sup>, Wakidi<sup>2</sup>, Muhammad Basri<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

*e-mail*: iyarwindiyanti058@gmail.com, HP. 085267799906

*Received: Mei 25, 2017 Accepted: June 12, 2017*

*Online Published: June 15, 2017*

**Abstract:** *The Influence of Problem Based Learning (PBL) Model to Students Learning Motivation.* The purpose of the study was to investigate the positive influence of Problem Based Learning (PBL) model to students motivation in learning History subject. This study employed Posttest-Only Control design and required classes as the sample from all classes of the eleventh grade. Class XI IPS 4 as the experimental class and Class XI IPS 5 as the controlled class. Data collection techniques in this study was quantitative research used experimental method and data analysis technique used Theta correlation formula. The findings revealed that the Theta correlation value amounted to 0.50625 which meant that there was positive influence of Problem Based Learning (PBL) model to students learning motivation, included into the quite significant or moderate category.

**Keywords:** *students learning motivation, influence, problem based learning*

**Abstrak:** **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Adanya pengaruh yang positif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah”. Penelitian ini menggunakan desain *Posttest-Only Control Design* dengan sampel yaitu Kelas XI IPS 4 sebagai Kelas eksperimen dan Kelas XI IPS 5 sebagai kelas kontrol dari seluruh Kelas XI IPS sebagai populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen serta menggunakan teknik analisis data dengan rumus korelasi *Theta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi *Theta* sebesar 0,50625 yang berarti bahwa ada pengaruh yang positif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup berarti atau sedang.

**Kata Kunci:** *motivasi belajar siswa, pengaruh, problem based learning*

## PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani kehidupan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, kreatif, terampil, dan produktif. Hal tersebut sesuai dengan (Oemar Hamalik, 2001: 5) yang mengemukakan pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produk serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

Selanjutnya menurut (Hasbullah, 2009: 4) pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan tertentu dan juga proses aktualisasi siswa melalui berbagai pengalaman belajarnya. Secara detail dalam “Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Terdapat tiga hal penting dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan. Pertama adalah kurikulum pengajaran yang digunakan. Kedua adalah guru yang dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada siswanya. Ketiga adalah siswa atau peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar, dalam hal ini, baik guru maupun siswa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengajar dan sebagai subyek belajar, sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus ada kerja sama antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, sehingga bisa dikatakan bahwa tercapainya sebuah tujuan pembelajaran bergantung pada perancangan pembelajaran dan pembelajaran tersebut dijalankan.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran. Siswa membutuhkan pembelajaran yang inovatif. Kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya berperan untuk menyampaikan materi saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa.

Pengembangan variasi mengajar guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan tidak hanya bagi murid namun juga bagi guru. Ada dua faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor dalam diri seperti faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi siswa itu sendiri. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut (Syaiful Sagala, 2010: 104), motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa, tanpa adanya motivasi maka proses belajar siswa tidak berjalan secara lancar. Seseorang akan belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar, oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga akan tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu guru, model

pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting adalah guru, dimana guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 97), menyebutkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, oleh karena itu keterampilan dan ketelitian guru dalam melakukan inovasi dan strategi pembelajaran sangat diperlukan karena pada dasarnya manusia cenderung akan lebih suka dengan hal-hal yang bervariasi. Begitu juga dengan proses belajar mengajar apabila guru hanya menggunakan cara yang sama saat kegiatan belajar mengajar maka akan terjadi kebosanan, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaranpun akan berkurang.

Masalah motivasi dalam dunia pendidikan, selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran akan menghasilkan prestasi atau hasil yang maksimal apabila siswa belajar atas dasar keinginan sendiri atau memiliki motivasi belajar sendiri tanpa tertekan oleh tuntutan tertentu. Motivasi memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rendah atau kurangnya motivasi siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui dipengaruhi oleh beberapa

faktor, dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Krui pada hari Senin tanggal 07 November 2016, peneliti menemukan bahwa saat proses pembelajaran siswa masih pasif dan kurang berperan dalam pembelajaran, disebabkan proses pembelajaran yang bersifat konvensional yang masih berpusat kepada guru, sehingga siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional ini biasanya ditandai dengan melakukan pembelajaran dengan ceramah, memberi penjelasan tentang materi yang diajar dan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah belum tercapai maksimal, hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung seperti adanya beberapa siswa yang masih mengandalkan temannya dalam menjalankan diskusi dan tugas yang diberikan, canggung berbicara dengan temannya saat berdiskusi dan dilihat pula saat diskusi ada siswa yang aktif mengungkapkan pendapat dan ada juga yang pasif, hanya beberapa siswa saja yang aktif mengajukan pertanyaan sedangkan yang lainnya lebih banyak memilih untuk tidak mengajukan pertanyaan sama sekali, kemudian sedikit siswa yang mencatat atau merangkum materi yang disampaikan oleh guru, kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang izin keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet. Hal ini

menunjukkan rendahnya aktivitas siswa selama pembelajaran.”

Selain itu, guru Mata Pelajaran Sejarah menuturkan sumber belajar yang kurang memadai dalam pembelajaran Sejarah seperti buku cetak yang jumlahnya terbatas dan lingkungan belajar yang kurang kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung disebabkan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga suasana kelas panas. Hal tersebut membuat siswa kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, dan siswa tidak fokus sehingga pada saat di beri kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan siswa terlihat tidak bergairah dan tidak bersemangat untuk bertanya, dan sebaliknya ketika guru mengajukan pertanyaan kebanyakan dari siswa memilih untuk diam sehingga pembelajaran kurang aktif dan efisien. Kemudian dapat dilihat juga dari daftar hadir siswa bahwa masih adanya siswa yang membolos pada jam pelajaran. (Hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Sejarah Ibu Selvita Sari, S.Pd. Senin, 07 November 2016).

Keadaan demikian menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran Sejarah, untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Disinilah tugas guru sebagai pendidik untuk menyiapkan segala kemungkinan-kemungkinan untuk bisa membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting diperhatikan oleh guru sehingga dengan ketelitian dan

keterampilan guru dalam melakukan inovasi dan strategi pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran serta membuat siswa termotivasi untuk belajar, oleh karena itu sebagai seorang guru haruslah mampu mengatasinya dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan efisien dan menyenangkan sehingga terciptalah motivasi dalam peserta didik tentunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran terealisasi dengan baik.

Berdasarkan masalah yang ada di sekolah tersebut mengenai rendahnya motivasi siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara langsung melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi belajar. Seperti yang dinyatakan oleh (B. Suryosubroto, 1997: 149) bahwa “model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menentukan keberhasilan belajar siswa karena model adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran ini dapat berperan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebab (Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2015: 50) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, meningkatkan motivasi dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar Sejarah secara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran, sehingga pada proses pembelajaran nantinya peserta didik diarahkan untuk melakukan analisis sendiri mengenai pemecahan masalah yang ada. Dipilihnya model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini karena model pembelajaran ini mendorong siswa lebih aktif memperoleh pengetahuan, dituntut berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017.

## METODE

Menurut (Sugiyono, 2015: 3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pelaksanaan penelitian ini sendiri bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa dapat diketahui melalui muncul atau tidak munculnya perbedaan antara observasi kegiatan belajar mengajar di kelas dan jawaban siswa pada angket motivasi belajar sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan *True Experimental Design dengan teknik penelitian Posttest-Only Control Design*. Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lainnya tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok *eksperimen* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol, kemudian dua kelompok ini diminta mengisi angket untuk melihat motivasi belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kelas XI IPS SMA

Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017 yang terdistribusi dalam 5 Kelas (XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4 serta XI IPS 5) dengan jumlah keseluruhan sebanyak 191 orang siswa yang terdiri dari 80 orang siswa laki-laki dan 111 orang siswa perempuan.

Menurut (Sugiyono, 2015: 118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Teknik ini dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013: 183) *purposive sampling* merupakan penentuan sampel yang berdasarkan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap suatu objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Kelas XI IPS 4 (*kelas eksperimen*) sebagai objek penelitian yang mendapat perlakuan dengan diajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kelas XI IPS 5 (*kelas kontrol*) yang tidak mendapat perlakuan.

Obyek permasalahan dalam penelitian ini untuk memahami secara jelas, maka diperlukan pendefinisian secara operasional. Definisi operasional variabel adalah definisi yang dioperasikan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumus tertentu. Hal ini berguna untuk membatasi ruang lingkup yang dimaksud dan memudahkan pengukurannya, agar setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur atau diamati.

Variabel bebas (*Independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*Dependen*), variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Variabel terikat (*Dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*Independen*), variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah.

Motivasi belajar dalam penelitian ini berupa skor yang di peroleh oleh siswa setelah mengerjakan *posttest* berbentuk angket yang telah dibuat oleh peneliti. Maka penelitian variabel yang akan di ukur pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 18 item dapat diketahui bahwa semua jumlah item dari 1-18  $r_{hitung}$  lebih dari 0,329 maka menurut kriteria uji semua soal dikatakan valid. Setelah di lakukan uji validitas maka selanjutnya di lakukan uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat atau mengetahui apakah butir soal instrumen yang akan digunakan tersebut reliabel (konsisten) atau tidak. Soal yang diuji reliabilitasnya dalam hal ini hanya soal-soal yang valid. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas soal uraian yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Perhitungan uji reliabilitas instrumen ini peneliti lakukan dengan cara manual dan dengan bantuan *Excel* dari penghitungan

yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,72 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji instrumen memiliki kriteria reliabilitas yang tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik angket, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa observasi adalah teknik pengumpulan data dimana ada campur tangan dari peneliti atau peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data berupa angket adalah serentetan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Pada penelitian dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah ada, seperti data siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017.

Teknik kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian seperti konsep-konsep penelitian, teori-teori yang mendukung serta data lain yang diambil dari berbagai referensi. Pengumpulan data yakni dari sumber tertulis maupun elektronik. Sumber elektronik diambil dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan ataupun *digital library*.

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013: 23) instrumen

penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah.

Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai tanggapan tentang Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar sejarah siswa. Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen angket Skala *Likert* yang terdiri atas pernyataan positif. Kategori jawaban dalam angket ini terdapat lima kategori jawaban yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Menurut (Sugiyono, 2015: 121) uji validitas adalah uji instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Kriteria pengujian jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Menurut (S. Margono, 2007: 118) reliabilitas berhubungan dengan kemantapan, ketepatan dan homogenitas suatu alat ukur. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak

berubah, instrumen tersebut memberikan hasil yang sama. Reliabilitas instrumen dikatakan baik jika dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif tetap maksudnya meskipun diujikan pada waktu dan tempat berbeda cenderung memberikan hasil yang tidak jauh berbeda. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *alpha*.

Sebelum Teknik analisis data dilakukan, perlu dilakukan uji persyaratan. Adapun uji persyaratannya sebagai berikut : Uji Normalitas untuk menganalisis data dengan menguji kenormalan data. Untuk melihat kenormalan data, peneliti menggunakan *uji chi-kuadrat* Uji Homogenitas data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013: 289). Uji ini berkaitan dengan penggunaan uji statistik parametrik. Uji yang digunakan ialah menggunakan uji perbandingan dua varians.

Pengkategorian Motivasi berguna untuk membantu perhitungan selanjutnya yaitu pada uji hipotesis, dalam Hal. ini peneliti membagi kategori motivasi belajar sejarah berdasarkan tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang positif Model

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Theta* ( $\theta$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krui pada tanggal 09 Januari 2017-28 Januari 2017 Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017, dengan pertemuan sebanyak tiga kali. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui yang berjumlah 191 siswa, dengan sampel yang terpilih dua kelas yaitu Kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen terdiri dari 40 siswa dan XI IPS 5 sebagai kelas kontrol terdiri dari 40 siswa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian *Posttest-Only Control Design*, dimana sampel terbagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah Kelas XI IPS 4, yang diberi perlakuan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol pada penelitian ini adalah Kelas XI IPS 5, yang tidak diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dirancang agar siswa terlibat aktif

dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan mereka dalam diskusi, dengan diterapkannya model ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada masing-masing masih kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol), kemudian pada setiap akhir pembelajaran akan diambil data atau *posttest* yaitu berupa angket motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah, yang kemudian diambil rata-ratanya guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui tahun ajaran 2016/2017.

Angket motivasi belajar yang digunakan berpedoman pada buku (Hamzah B. Uno, 2011: 23) yang mencakup enam indikator motivasi belajar yakni 1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4). Adanya penghargaan dalam belajar, 5). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6). Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Masing-masing indikator ini terwakili dalam tiap-tiap butir pernyataan yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai.

Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menciptakan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa yaitu dengan memberikan suatu masalah, kemudian siswa belajar melalui kerja kelompok melakukan

penyelidikan untuk menyelesaikan suatu tugas. Siswa melakukan penyelidikan dengan bimbingan guru. Siswa bekerja sama dalam membuat suatu karya atau laporan Penyelidikan dari tugas yang diberikan dan mempresentasikannya sehingga siswa lebih antusias dalam belajar. Siswa tidak segan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan tersebut menjadikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) disukai oleh siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Siswa tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran, dengan permasalahan yang diberikan guru membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa bersama kelompoknya berusaha sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas karena mereka ingin berhasil dalam mengerjakan tugas tersebut. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk presentasi, perwakilan kelompok berebut untuk mempresentasikan hasil penyelidikan di depan kelas. Siswa diberi *reward* setelah presentasi atau menanggapi hasil karya kelompok lain. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, lebih menyenangkan dan disukai siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Schunk Pintrich & Meece (Paul Eggen & Donald Kauchak, 2012: 346) sebelumnya bahwa PBL dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran tersebut memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, dan keterlibatan. Selain itu (Arends, 2008: 43) mengemukakan bekerja sama dalam memecahkan masalah dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas dan meningkatkan kesempatan untuk penyelidikan dan dialog bersama sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial.

Pengambilan data atau *posttest* dilakukan selama tiga kali berturut-turut baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dari hasil ketiga *posttest* itu kemudian dirataratakan, dari rata-rata tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *theta*.

Berdasarkan hasil rata-rata skor motivasi belajar Sejarah, setelah tiga kali pertemuan diperoleh rata-rata skor kelas eksperimen yaitu 69,21 dan kelas kontrol yaitu 54,68 dari hasil ini dapat disimpulkan rata-rata skor motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor motivasi belajar siswa kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh data berdistribusi normal dan homogen, dengan hasil uji normalitas kelas eksperimen yaitu besarnya  $\chi_{hitung}$  (9,15) <  $\chi_{tabel}$  (11,070) pada taraf nyata 5%, yang menunjukkan bahwa kelompok kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan hasil uji normalitas kelas kontrol yaitu  $\chi_{hitung}$  (8,78) <  $\chi_{tabel}$  (11,070) pada taraf nyata 5%, menunjukkan bahwa kelompok

kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu,  $F_{hitung} = 1,10 < F_{tabel} = 1,69$  sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas selanjutnya adalah mengkategorikan data motivasi belajar Sejarah siswa ke dalam beberapa kategori. Penelitian ini mengkategorikan data motivasi belajar siswa ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, pengkategorian ini dilakukan berdasarkan skor akhir yang diperoleh dari masing-masing kelas hasil dari pengkategorian ini yaitu, hasil pengkategorian kelas eksperimen di atas diperoleh terdapat sebanyak 22 siswa masuk ke dalam kategori tinggi, 14 siswa kategori sedang dan 4 siswa kategori rendah.

Hasil pengkategorian kelas kontrol di atas diperoleh sebanyak 5 siswa masuk ke dalam kategori tinggi, 20 siswa kategori sedang dan 19 siswa kategori rendah. Hasil pengkategorian ini juga untuk membantu dalam uji hipotesis, dimana setelah data dikategorikan maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi Theta ( $\theta$ ) 0,50625, yang mana bila dikonsultasikan pada tabel interval nilai koefisien korelasi maka berada pada interval nilai  $0,40 < KK \leq 0,70$

pada kategori cukup berarti atau sedang. Artinya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar Sejarah siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017, sehingga dapat dikatakan bahwa setelah pengambilan data *posttest* dilakukan selanjutnya dilakukan perhitungan, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif, dengan interpretasi bahwa digunakannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini di kelas maka dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa atau dapat dikatakan model pembelajaran ini baik digunakan untuk mempengaruhi atau meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat (Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, 2016: 77), bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah “dapat meningkatkan motivasi belajar siswa”.

Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih menyenangkan karena di dalam pembelajaran ada kerja kelompok, penyelidikan, membuat karya dan memamerkannya. Sementara pada kelompok kontrol dengan model pembelajaran langsung siswa kurang

berperan dalam pembelajaran. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Perbedaan rata-rata *posttest* motivasi belajar Sejarah siswa muncul karena adanya perlakuan yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar sejarah siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krui Tahun Ajaran 2016/2017 dengan nilai koefisien korelasi Theta ( $\theta$ ) sebesar 0,50625 dengan indikasi:

Nilai Koefisien korelasi theta sebesar 0,50625 jika dimasukkan ke dalam tabel koefisien korelasi termasuk dalam kategori cukup berarti atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, yang berarti dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini di kelas maka dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa atau dapat dikatakan model pembelajaran ini baik digunakan untuk mempengaruhi atau meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach : Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul and Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Perkembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.